

Penguatan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Digital Humaniora Pemanfaatan Media Sejarah Digital di Al-Azhar Banyumanik, Semarang

Ahmad Fauzan Baihaqi¹⁾, Aslama Nanda Rizal^{2)*}, Bryna Rizkinta Sembiring M³⁾, Cahaya Hanifa⁴⁾, Alfika Oktafia⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sejarah, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.

Diterima: 21 05 2026

Direvisi: 29 05 2026

Disetujui: 29 05 2026

Abstrak

Artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperlihatkan proses penguatan karakter pelajar tingkat dasar melalui literasi digital humaniora. Transformasi digital mengubah pola belajar anak usia dini menuntut pendidikan dasar yang tidak semata teknis, melainkan juga menumbuhkan karakter untuk menghadapi tantangan sosial-budaya era digital. Berangkat dari konteks Kota Semarang sebagai wilayah dengan warisan sejarah-budaya yang kaya namun pembelajaran sejarah pada anak usia dini kerap dianggap monoton, berbasis hafalan, dan kurang kontekstual, Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode monolog secara digital dengan tambahan hal-hal yang menarik perhatian anak usia dini. Dari hasil evaluasi kegiatan pengenalan sejarah kepada anak kami dapatkan bahwa minimnya wawasan sejarah kepada anak dikarenakan kecenderungan anak lebih memilih hal yang praktis, dengan kegiatan pengabdian masyarakat dari dosen Departemen Sejarah Anak Usia Dini TK Al-Azhar kemudian bisa mengenal mengenai hal-hal kepahlawanan karakter kebangsaan yang ternyata harus dibangun sejak pondasi dasar Pendidikan. Kegiatan ini berimplikasi jangka panjang berupa tumbuhnya kepedulian generasi muda tingkat dasar terhadap warisan atau wawasan historis kebangsaan kita.

Kata kunci: digital humaniora, sejarah digital, pendidikan karakter, kota semarang, literasi digital

PENDAHULUAN

Era transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Anak-anak generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan teknologi yang memengaruhi cara belajar, berpikir, dan berinteraksi sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya dituntut meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan sosial budaya di era digital (Junaidi, 2025; Puteri, 2025).

Di Kota Semarang, pendidikan dasar memiliki posisi strategis karena kawasan ini merupakan pusat perkembangan pendidikan nasional sekaligus wilayah dengan warisan sejarah dan budaya yang sangat kaya. Namun demikian, pembelajaran sejarah di sekolah dasar masih sering dianggap monoton, berorientasi hafalan, dan kurang kontekstual terhadap kehidupan siswa (Baihaqi, 2025). Diskusi publik di komunitas pendidikan juga menunjukkan kritik terhadap materi sejarah sekolah yang masih kurang adaptif dan belum sepenuhnya berbasis riset sejarah mutakhir (Hasibuan, 2024).

Konsep digital humaniora (digital humanities) menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran sejarah dan penguatan karakter. Digital humaniora merupakan integrasi teknologi digital dengan disiplin humaniora untuk mendukung eksplorasi budaya, sejarah, bahasa, dan identitas sosial secara interaktif. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan ini memungkinkan sejarah diajarkan melalui media digital seperti arsip virtual, peta interaktif, video sejarah, museum digital, animasi budaya lokal, hingga platform pembelajaran berbasis narasi digital (Junaidi, 2025).

* Korespondensi Penulis. E-mail: aslamnanda@lecturer.undip.ac.id

Penggunaan sejarah digital dalam pendidikan dasar berpotensi memperkuat nilai karakter seperti nasionalisme, toleransi, gotong royong, integritas, dan empati sosial. Melalui pengalaman belajar yang visual dan partisipatif, siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan identitas kebangsaan. Penelitian mengenai literasi digital menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar jika diarahkan secara pedagogis dan etis (Ristanti, 2024). Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana digital humaniora dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah digital di sekolah dasar di Jawa sebagai strategi penguatan karakter pelajar.

Pola pengabdian kepada masyarakat ini mengenai pengenalan sumber sejarah digital bagi siswa TK/MI Al-Azhar Kota Semarang menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis karakter. Menurut berbagai penelitian pendidikan digital dan pendidikan karakter, pengabdian yang efektif tidak hanya mengenalkan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan nilai religius, nasionalisme, disiplin, toleransi, dan cinta budaya lokal melalui media sejarah digital yang sesuai usia anak. Dalam praktiknya, dosen dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan menghadirkan media interaktif seperti video sejarah lokal Semarang, cerita digital tokoh Islam Nusantara, virtual tour situs budaya, permainan edukatif, dan storytelling berbasis multimedia. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena anak usia TK/MI cenderung belajar melalui pengalaman visual, bermain, dan interaksi langsung dibanding metode ceramah konvensional (Hasibuan, 2024).

Model pengabdian yang kolaboratif antara dosen, sekolah, dan mahasiswa dinilai lebih berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini. Dengan demikian, pola pengabdian berusaha untuk bersifat interaktif, kontekstual, berbasis nilai karakter, serta mampu menjadikan sumber sejarah digital sebagai media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus membangun moral dan literasi digital siswa.

METODE

Artikel ini berbasis metode penelitian kualitatif berbasis riset sejarah untuk melihat selang pandang TK MI Al-Azhar sebagai subjek pengabdian kepada masyarakat. Sumber data berasal dari jurnal terindeks nasional dan internasional, artikel ilmiah, prosiding, serta publikasi akademik daring yang relevan. Sedangkan dalam pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro berikut ini adalah berbentuk dialog dan menonton film serta praktik akses sumber digital melalui beberapa sistem permainan rewards untuk memacu motivasi anak dalam kegiatan ini.

Penulis atau tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari 3(tiga) dosen serta beberapa mahasiswa mengawali tahap kegiatan dengan melakukan komunikasi intens kepada pihak yayasan di Kantor Al-Azhar Banyumanik. Kemudian proposal dan konsep disiapkan dengan mengusung tema digital humaniora untuk menjembatani generasi digital dengan karakter kesejarahan yang bernilai. Pada pekan ketiga Bulan Mei, lebih tepatnya 20 Mei 2026, tim kami melakukan persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, dengan menggandeng beberapa personil mahasiswa dalam memperkenalkan konsep saluran digital Sejarah bagi sekolah dasar di Al-Azhar Banyumanik Kota Semarang.

Pengabdian ini juga dilakukan dengan teknik pendekatan Problem Based Learning karena sumber digital ini mudah diakses hanya bagaimana fasilitator dapat memberikan kata kunci. Tugas kelas ini dapat dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis proyek digital. Menurut pakar pendidikan J.S. Krajcik dan Phyllis C. Blumenfeld, "pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada pandangan konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi, dan hal ini juga bermanfaat dalam membangun critical thinking peserta didik. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini secara lancar terlaksana juga berkat mendapatkan dukungan dari unsur pimpinan Departemen Sejarah,

serta pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang sangat berguna untuk operasional kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu ketiga bulan Mei 2025 di TK MI Al-Azhar Banyumanik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat berkaitan dengan perkembangan masyarakat sipil seperti Lembaga Pendidikan Al-Azhar. Lembaga Pendidikan ini pada Jenjang TK dan MI banyak berperan membangun pondasi pendidikan nasional (YPI Al-Azhar, 2023). Di Kota Semarang, kehadiran Al-Azhar merespons kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang berkualitas dan prestisius. Beberapa titik utama perkembangan Al-Azhar di Semarang mencakup wilayah strategis di Kota Semarang. Lembaga Pendidikan Al-Azhar, yang bernaung di bawah Yayasan Syiar Bangsa maupun Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar, telah menjadi pionir pendidikan Islam modern di Indonesia sejak didirikan di Jakarta. Dengan integrasi kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman (Imtaq dan Iptek), Al-Azhar berhasil membangun reputasi sebagai sekolah unggulan yang diminati masyarakat urban. Fokus pendidikan pada jenjang usia dini (TK) dan dasar (SD/MI) menjadi krusial karena merupakan masa golden age bagi pembentukan karakter dan fondasi akademik siswa (Disdik Kota Semarang, 2024).

Dalam wawancara penulis dengan yayasan TK Al-Azhar yang pada umumnya berafiliasi dengan induk Al-Azhar di Jakarta, namun pemilik Yayasan menekankan perbedaan bahwa Yayasan ini tidak sama sekali berafiliasi dengan Yayasan besar Al-Azhar di Jakarta. Kesamaan nama diambil berdasarkan daya inspirasi pendiri terhadap pengistilahan nama mulia Al-Azhar. Sementara dalam model pendidikan Al-Azhar Kruing, Yayasan menekankan pada tiga pilar utama: Adab, Al-Qur'an, dan Akademik. Dalam kegiatan ini tim penulis berusaha mengintegrasikan hal diatas dengan digital humaniora, dengan peserta yang terdiri TK A dan TK B dengan jumlah 25 siswa diwilayah kerja TK Al-Azhar Kruing Banyumanik. Peserta yang hadir cukup antusias dengan dukungan fasilitas modern seperti penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran untuk menyiapkan siswa menghadapi era digital. Tim penulis pada awalnya memastikan tingkat peminatan peserta berdasarkan uraian awal dari guru Pembina, kemudian pada saat kegiatan arahan itu dilanjutkan untuk proses pengabdian masyarakat di kelas Al-Azhar Kruing.

Digital humaniora merupakan bidang interdisipliner yang menghubungkan teknologi digital dengan kajian humaniora seperti sejarah, budaya, sastra, dan pendidikan. Dalam pendidikan dasar, digital humaniora tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong pembelajaran lebih kontekstual dan partisipatif (Allouche, 2024). Transformasi pendidikan digital di Indonesia semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan internet, perangkat mobile, dan media pembelajaran daring. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan dasar sering kali masih berorientasi pada aspek teknis semata tanpa integrasi nilai karakter dan budaya lokal. Padahal, pendidikan dasar merupakan fase penting pembentukan identitas sosial dan moral anak (Betari, 2024).

Digital humaniora memungkinkan siswa memahami sejarah melalui pengalaman digital yang lebih hidup. Dalam hal ini tim mengenalkan museum virtual, Arsip Sejarah Digital seperti delpher, arsip komdigi, Video dokumenter yang interaktif, Peta Sejarah berbasis GIS. Dan yang paling utama disenangi oleh anak-anak adalah animasi tokoh sejarah nasional serta permainan edukasi sejarah. Pendekatan ini membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dibanding metode hafalan konvensional. Sejarah digital merupakan bentuk penyajian sejarah menggunakan media dan teknologi digital. Dalam konteks pendidikan dasar di Jawa, sejarah digital dapat dikembangkan melalui narasi lokal seperti sejarah kerajaan Jawa, perjuangan kemerdekaan daerah, budaya pesantren, tradisi gotong royong desa, maupun sejarah multikultural masyarakat pesisir (Allouche, 2024).

Penguatan karakter melalui sejarah digital terjadi karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses refleksi nilai. Ketika siswa mempelajari perjuangan tokoh lokal melalui video interaktif atau arsip digital, mereka belajar mengenai; nasionalisme, keberanian, solidaritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Belajar dari penelitian mengenai pendidikan karakter di era digital menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap nilai moral dan sosial (Suryani, 2024). Dalam pengabdian kepada masyarakat kita kali ini di TK-MI Al Azhar Kota Semarang, sejarah lokal memiliki kekuatan besar untuk membangun identitas budaya siswa. Misalnya; sejarah Kesultanan Demak, perjuangan Diponegoro, tradisi Wali Songo, budaya batik, sejarah kolonial Semarang, hingga sejarah komunitas lokal di Yogyakarta dan Surakarta. Jika dikemas dalam bentuk digital interaktif, materi tersebut dapat memperkuat keterhubungan emosional siswa dengan lingkungan budayanya.

Literasi digital menjadi fondasi penting dalam implementasi digital humaniora. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan karakter berbasis digital diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan seperti; paparan informasi hoaks, cyberbullying, ketergantungan gawai, dan penurunan interaksi sosial langsung. Penguatan karakter melalui sejarah digital dapat menjadi solusi karena siswa diajak memahami nilai-nilai kemanusiaan melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual (Ristanti, 2024). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar perlu terintegrasi dengan transformasi digital dan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penggunaan sejarah digital tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sarana membangun etika digital siswa (Suryani, 2024).

Dalam penelitian kami pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini, kami melihat potensi Lembaga Pendidikan Al-Azhar. Oleh karena itu kami tim pengabdian melakukan beberapa bentuk implementasi yang dapat dilakukan antara lain; digitalisasi sejarah lokal sekolah, virtual tour situs budaya, podcast sejarah anak, komik digital sejarah, serta proyek storytelling berbasis budaya lokal. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Selain itu, pendekatan sejarah digital memungkinkan siswa menjadi produsen pengetahuan, bukan hanya konsumen informasi (Voegeli, 2022).

Digital Humaniora, yang menggabungkan teknologi digital dengan kajian humaniora, memungkinkan akses dan presentasi sumber sejarah yang interaktif dan kontekstual. Dalam konteks sekolah dasar di Jawa, metode ini harus mengedepankan pemanfaatan media digital sebagai saluran pembelajaran sejarah yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter terkait budaya dan sejarah lokal. Metode ini dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran karakter yang sudah terbukti efektif di sekolah dasar, seperti model pembelajaran yang melibatkan refleksi, habituasi, dan intervensi yang konsisten sesuai dengan profil karakter pelajar Pancasila (Ristanti, 2024). Penggunaan saluran sejarah digital bisa dikemas dalam bentuk cerita digital, digital comics, atau flipbook interaktif yang memudahkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai karakter lewat narasi sejarah yang hidup dan kreatif.

Dalam penerapannya, metode yang tepat meliputi beberapa tahap penting dengan penekanan pada: Keterlibatan aktif siswa melalui media digital interaktif: Penggunaan media digital seperti digital comics dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan menulis siswa sekaligus memberikan konteks sejarah yang menarik bagi anak-anak SD (Junaidi, 2025). Hal ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman karakter. Pendekatan proyek dan pembelajaran berbasis masalah: mengadopsi platform pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan aspek pendidikan berkelanjutan dan reflektif memacu keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi konten sejarah yang

kontekstual dan relevan di Jawa (Ristanti, 2024). Penyesuaian dengan kebutuhan siswa digital native: Mengingat siswa SD masa kini merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, metode pembelajaran harus mengakomodasi karakteristik mereka yang suka memperoleh informasi dari berbagai sumber digital, mendorong kolaborasi dan komunikasi aktif. Penguatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi: Guru harus dikuatkan kompetensi pedagogik dan teknologi untuk mengoptimalkan pembelajaran digital humaniora, dengan pelatihan berkelanjutan agar dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang fleksibel dan teknologi yang tepat guna dalam konteks sekolah dasar (Surtini, 2024).



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Al-Azhar Kruing, Banyumanik, Kota Semarang

Keberhasilan metode ini juga tergantung pada kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lain. Peran aktif guru dalam memfasilitasi digital learning, dukungan orang tua dalam memantau dan mengarahkan penggunaan teknologi, serta peran komunitas dalam menyediakan konten sejarah lokal bisa memperkaya pengalaman belajar karakter (Surtini, 2024). Meningkatkan keterlibatan siswa dan pembelajaran sejarah melalui sejarah digital melibatkan pemanfaatan keunggulan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif, interaktif, dan dipersonalisasi yang memperdalam pemahaman konsep dan motivasi (Voegeli, 2022). Argumen kuat untuk mengintegrasikan sejarah digital berpusat pada upaya menjawab dimensi kognitif dan afektif pembelajaran dengan memanfaatkan kemampuan unik alat digital sekaligus menerapkan praktik pedagogis yang baik.

Tabel 1. Pengamatan Hasil Kegiatan Pengenalan Sejarah Melalui Jalur Digital

No.	Tingkat level	Asesment pra kegiatan	Pasca kegiatan
1	TK A	Tidak memahami dan tidak pernah mendengar	Menyukai
2	TK B	Tidak memahami dan tidak pernah mendengar	Menyukai dan sangat memahami

Dari hasil kegiatan diatas dapat disimpulkan beberapa hal yang pertama, pengenalan sejarah secara sejarah digital meningkatkan keterlibatan dengan menyediakan pengalaman interaktif dan imersif yang sering kali tidak dimiliki metode pengajaran sejarah tradisional. Kemudian membantu siswa untuk mengonseptualisasikan garis waktu yang kompleks, hubungan spasial, dan latar budaya secara lebih baik. Sebuah pengenalan pendidikan sejarah menemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan keterlibatan siswa, dengan peserta melaporkan kesenangan yang lebih besar serta kemampuan menghubungkan periode sejarah melalui visualisasi imersif dan konten interaktif (Suryani, 2024). Interaktivitas

ini merangsang rasa ingin tahu dan menjaga perhatian, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran mendalam (Surtini, 2024).



Gambar 2. Kolaborasi dosen, mahasiswa serta guru sekolah Al-Azhar dalam mengenalkan media digital kesejarahan kepada anak usia dini

Tabel 2. Analisis Hasil Kegiatan

No.	Aspek yang diamati	pembahasan	Hasil
1	Pemahaman Sejarah	85% peserta paham dengan soal kuis	Menunjukkan keberhasilan
2	Keterlibatan siswa	Peserta aktif bertanya	Menunjukkan keberhasilan
3	Peran mahasiswa sebagai tim	Mahasiswa ikut terlibat membantu diskusi	Menunjukkan keberhasilan
4	Evaluasi kegiatan	Hasil evaluasi menunjukkan hasil yang baik	Menunjukkan keberhasilan

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan karakter siswa melalui keaktifan diskusi. Lebih jauh, meningkatkan literasi digital siswa karena alat sejarah digital mendukung pembelajaran multimodal dengan menggabungkan elemen multimedia seperti video, peta digital, dokumen sumber primer, dan lini masa interaktif (Suryani, 2024). Dengan memungkinkan peserta didik melibatkan diri melalui berbagai saluran sensorik, materi sejarah digital menyesuaikan preferensi visual, auditori, dan kinestetik, yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan dipersonalisasi (Ateş, 2024). Dimensi penting lainnya adalah promosi pembelajaran aktif dan kolaboratif melalui platform digital. Alat kolaborasi daring memungkinkan siswa untuk berdiskusi, mengerjakan proyek kelompok, dan berbagi ide secara langsung, yang meningkatkan motivasi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konten sejarah (Ateş, 2024).

Yang tak kalah penting, sejarah digital juga memungkinkan jalur belajar yang dipersonalisasi, menyesuaikan minat individu dan pengetahuan awal yang beragam. Platform digital dapat menyesuaikan penyampaian materi dengan kecepatan belajar siswa dan memberikan dukungan bertahap melalui tutorial, anotasi, dan asesmen formatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan dengan menemui peserta didik pada level mereka dan mengurangi frustrasi. Pembelajaran digital yang dipersonalisasi mendorong siswa untuk mengeksplorasi tema sejarah yang sesuai minatnya, sehingga menumbuhkan keterikatan emosional dan

intelektual yang lebih dalam terhadap sejarah. Namun demikian, untuk mewujudkan potensi sejarah digital secara penuh dalam meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, kebutuhan akan infrastruktur yang andal, serta disparitas kompetensi digital harus diatasi. Tinjauan sistematis menyoroiti hambatan-hambatan ini dan merekomendasikan investasi berkelanjutan dalam infrastruktur teknologi serta program pengembangan profesional bagi guru agar mampu mengintegrasikan alat digital secara efektif dalam kurikulum. Tanpa memenuhi prasyarat ini, janji sejarah digital berisiko tidak terealisasi secara merata.

Walaupun memiliki potensi besar, implementasi digital humaniora di sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan kompetensi digital guru, kesenjangan akses internet, minimnya konten sejarah lokal digital, keterbatasan perangkat teknologi, serta kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran sejarah digital. Selain itu, penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat menyebabkan distraksi dan penyalahgunaan media digital oleh siswa. Oleh karena itu, penguatan karakter harus menjadi bagian integral dalam setiap implementasi teknologi pendidikan. Diperlukan pelatihan guru, pengembangan platform edukatif lokal, serta kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi budaya lokal dan teknologi digital secara seimbang.

Salah satu kendala utama adalah masih adanya keterbatasan fasilitas dan infrastruktur teknologi di sekolah dasar. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang adaptasi untuk pembelajaran inovatif, beberapa sekolah menghadapi kekurangan sarana pendukung digital yang optimal, seperti perangkat komputer, akses internet, dan perangkat lunak khusus pembelajaran sejarah digital. Kondisi ini menghambat proses integrasi Digital Humaniora secara maksimal dalam pembelajaran (Betari, 2024) (Suryani, 2024).

Peran guru sangat krusial, namun terdapat tantangan dalam kesiapan dan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital dan metode pembelajaran berbasis teknologi untuk penguatan karakter melalui sejarah digital. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan agar mampu mengelola keragaman pembelajaran dengan mengadaptasi pembelajaran berbasis proyek, serta menggunakan alat digital interaktif dengan efektif. Kurangnya keterampilan dan waktu untuk menguasai teknologi baru menjadi kendala nyata dalam aplikasi Digital Humaniora di kelas. Penggunaan proyek sebagai media penguatan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran sejarah digital memerlukan perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik antara guru, sekolah, dan stakeholders lain. Hambatan yang muncul antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan proyek, koordinasi antar guru dan sekolah, serta perencanaan evaluasi yang belum optimal. Hal ini dapat mengurangi efektivitas penguatan karakter yang diharapkan dalam skema pembelajaran Digital Humaniora (Betari, 2024).

Dalam era digital yang sangat memengaruhi pelajar, pendidikan karakter harus mampu menangkal pengaruh negatif penggunaan teknologi seperti kecenderungan pelajar lebih banyak menggunakan digital untuk hiburan dan kurang memperhatikan aspek moral serta sikap sosial. Ini menjadi tantangan untuk memastikan bahwa saluran sejarah digital bukan hanya menyampaikan konten sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, sikap tanggung jawab, dan etika dalam penggunaan teknologi digital (Tsoraya et al., 2023). Implementasi Digital Humaniora dengan pendekatan sejarah digital sebagai media penguatan karakter membutuhkan kolaborasi yang solid antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah. Kurangnya dukungan dan keterlibatan semua pihak dapat menyebabkan pelaksanaan program menjadi kurang optimal. Selain itu, dukungan profesional dan motivasi bagi guru penggerak sangat diperlukan untuk mendorong inovasi pembelajaran berbasis digital (Maulidah, 2024).

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, memperkuat keterlibatan dan pembelajaran sejarah melalui sejarah digital menuntut penciptaan pengalaman belajar yang imersif, interaktif, dan

kolaboratif dengan dukungan multimedia yang kaya dan alat digital berbasis gamifikasi. Dipadukan dengan pengembangan literasi digital dan pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi, sejarah digital dapat mentransformasi cara siswa memahami dan mengaitkan diri dengan masa lalu. Integrasi ini tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual, tetapi juga memupuk motivasi dan berpikir kritis, keterampilan esensial bagi pembelajar abad ke-21. Dukungan institusi yang berkelanjutan dan kesiapan guru menjadi faktor utama yang menopang keberhasilan implementasi inisiatif sejarah digital yang menjembatani teknologi dan pedagogi untuk merevitalisasi pendidikan sejarah. Digital humaniora merupakan pendekatan inovatif yang relevan untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di Jawa melalui saluran sejarah digital. Integrasi teknologi dengan pembelajaran sejarah lokal mampu meningkatkan kesadaran historis, identitas budaya, nasionalisme, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejarah digital memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual dibanding pembelajaran sejarah konvensional. Di sisi lain, literasi digital menjadi fondasi penting agar penggunaan teknologi dapat mendukung pembentukan karakter positif. Implementasi digital humaniora di sekolah dasar memerlukan dukungan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, pengembangan konten sejarah lokal digital, dan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap transformasi digital. Narasi ini didasarkan pada bukti yang menunjukkan bahwa integrasi alat digital secara efektif dalam pendidikan sejarah meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pembelajaran aktif, memperbaiki pemahaman konseptual, dan memotivasi peserta didik melalui pengalaman digital yang interaktif, dipersonalisasi, dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ates, H. &. (2024). Online collaborative tools for science education: Boosting learning outcomes, motivation, and engagement. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(3), 1052-1067.
- Allouche, E. (2024). Digital Transformation of Education, Systems Approach and Applied Research. 1-35.
- Baihaqi, A. F. (2025). Penguatan Budaya Ilmiah melalui Riset Kesejarahan di Pondok Pesantren Mahasiswa Kota Semarang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(3), 1137-1146. doi:<https://doi.org/10.54082/jamsi.1901>
- Betari, M. E. (2024). Evaluation of the project for strengthening the Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1437-1448.
- Disdik Kota Semarang. (2024). Profil Sekolah Dasar Unggulan di Kota Semarang. Semarang: Disdik Kota Semarang. Semarang: Dinas Pendidikan Kota Semarang.
- Hasibuan, A. R. (2024). The Role Of Character Education In Elementary School Students In The Digital Age. *Education Journal of Indonesia*, 5(1).
- Junaidi, S. S. (2025). The Role of Character Education in Elementary Schools in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 84-100. doi:<https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.90396>
- Maulidah, S. M. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar di Kurikulum Merdeka. *Popular: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 31-42.
- Puteri, A. N. (2025). Sosialisasi Teknologi Artificial Intelligence untuk Mendukung Proses Pembelajaran di Madrasah Madani Alauddin. *JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 87-9, 2(3), 87-9.

JBIMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol 3, No.2, Mei 2026: 201-209

Aslama Nanda Rizal, et. al.

- Ristanti, I. I. (2024). Peran Literasi Digital terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Suryani, S. (2024). Character Education in the Digital Era for Elementary School Students. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 260-268.
- Surtini, S. &. (2024). Teachers' Pedagogic Competence in Strengthening Character Education of Students in Elementary Schools : Exploring Effective Strategies. *Jurnal Paedagogy*, 11(3), 568-578.
- Voegeli, I. (2022, May 04). *Digital Storytelling: Writing History in The Digital Age*. Luxemburg: Luxembourg Centre for Contemporary and Digital History.
- YPI Al-Azhar. (2023). *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim Al-Azhar*. Jakarta: YPI Al-Azhar.